

BAB I
PENDAHULUAN
A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa transisi antara masa anak dan dewasa, dimana terjadi pacu tumbuh (*growth spurt*), timbul ciri-ciri seks sekunder, tercapai fertilitas, dan terjadi perubahan-perubahan psikologis serta kognitif (Soetjningsih, 2004). Remaja mulai mempersiapkan diri menuju kehidupan dewasa, termasuk dalam aspek seksualnya. Dengan demikian memang dibutuhkan sikap yang bijaksana dari para orang tua, pendidik dan masyarakat pada umumnya serta tentunya dari remaja itu sendiri, agar mereka dapat melewati masa transisi itu dengan selamat (Prawirohardjo, 2006).

Menurut Imelda (2010) pada masa ini banyak terjadi perubahan baik dalam hal fisik maupun psikis. Perubahan-perubahan tersebut dapat mengganggu batin remaja. Kondisi ini menyebabkan remaja dalam kondisi rawan dalam menjalani proses pertumbuhan dan perkembangannya. Kondisi ini juga diperberat dengan adanya globalisasi yang ditandai dengan makin deras nya arus informasi.

Informasi menyesatkan yang memicu kehidupan seksualitas remaja yang semakin meningkat dari berbagai media, yang apabila tidak dibarengi oleh tingginya pengetahuan yang tepat dapat memicu perilaku seksual bebas yang tidak bertanggung jawab (Marmi, 2013).

Menurut Komnas Perlindungan Anak (2008) bahwa jumlah remaja umur 10-19 tahun di Indonesia terdapat 43 juta atau 19,61% dari jumlah penduduk Indonesia sebanyak 220 juta. Sekitar 1 juta remaja pria (5%) dan 200 ribu remaja wanita (1%) menyatakan secara terbuka bahwa pernah melakukan hubungan seksual.

Hasil Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan mengenai Pendidikan Seks pada Usia Dini oleh Moh. Roqib (2008) menunjukkan bahwa 97,05% mahasiswa di Yogyakarta telah kehilangan keperawanannya. Nyaris 100% atau secara matematis bisa disepadankan dengan 10 gadis dari 11 gadis sudah tidak perawan yang diakibatkan oleh hubungan seksual.

Data SDKI (2007) menunjukkan dari 801 orang remaja yang telah melakukan hubungan seks pranikah, sebanyak 81 orang atau 11% berakhir dengan kehamilan yang tidak diharapkan. Diantara remaja yang hamil tersebut, sekitar 50 orang atau 57,5% mengakhiri kehamilannya dengan melakukan aborsi (Tukiran, 2010).

Kehamilan tidak dikehendaki di kalangan remaja akan memunculkan konsekuensi psikologis yang cukup berat. Hampir semua remaja yang hamil pranikah mengalami tekanan psikologis yang berasal dari ketidaksiapan psikososialnya untuk mengemban peran dan tanggung jawab sebagai calon orang tua. Kondisi tersebut diperburuk oleh kurangnya pengetahuan remaja tentang proses reproduksi, permisivitas, dan kecerobohan dalam perilaku seks, serta terbatasnya pelayanan kesehatan reproduksi untuk kalangan remaja (Tukiran, 2010).

Hasil penelitian Puspitasari (2012) yang berjudul tingkat pengetahuan remaja perempuan dan laki-laki tentang seks bebas di kelas X MAN 1 Surakarta tahun 2012 menunjukkan tingkat pengetahuan remaja perempuan dan laki-laki tentang seks bebas di kelas X MAN Surakarta pada kategori baik sebanyak 3 siswa (7,5%), kategori cukup sebanyak 30 siswa (75,0%), dan kategori kurang sebanyak 7 siswa (17,5%). Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Irawati (2008) dengan judul tingkat pengetahuan tentang perilaku seks pranikah pada remaja laki-laki dan perempuan di SMA N 6 Yogyakarta menunjukkan hasil tingkat pengetahuan tentang perilaku seks pranikah pada kategori baik sebanyak 10 orang (35%), kategori cukup 13 orang (40%), kategori kurang 7 orang (25%).

Berdasarkan Undang-Undang RI nomor 25 tahun 2000 dalam buku Tukiran (2010) kesehatan reproduksi remaja merupakan salah satu program pemerintah di dalam sektor pembangunan sosial budaya. Tujuan program adalah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja dalam kesehatan reproduksi. Lima target utama kebijakan kesehatan reproduksi remaja yang dimulai pada tahun 2001 yaitu mengurangi jumlah penduduk yang menikah muda, meningkatkan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi remaja, mengurangi

angka kehamilan remaja, mengurangi angka kehamilan sebelum menikah, meningkatkan pengetahuan remaja mengenai Penyakit Menular Seksual (PMS).

Jumlah pernikahan dini di Indonesia sebanyak 50 juta penduduk dengan usia rata-rata 19 tahun (SDKI 2012). Sedangkan di kabupaten Bantul tahun 2013 sebanyak 118 orang dan menduduki peringkat pertama dengan jumlah pernikahan dini tertinggi dibandingkan dengan kabupaten Gunung kidul yang berjumlah 116 orang dan kabupaten Sleman 94 orang. Sedangkan dari Kabupaten Bantul kejadian pernikahan dibawah umur tertinggi berada di kecamatan Banguntapan dengan jumlah 21 orang (Kementrian Agama, 2013).

Data dari Puskesmas III Banguntapan, prevalensi kejadian pernikahan dini pada tahun 2012 sebesar 7,05% dengan rincian kehamilan diluar nikah sebesar 36,36% sedangkan pada tahun 2013 ada kenaikan prevalensi kejadian pernikahan dini menjadi 10,71% dengan rincian kehamilan di luar nikah sebesar 66,66%.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMA UII Banguntapan diketahui bahwa SMA UII merupakan SMA berbasis Islam yang biasanya sangat tabu untuk membicarakan masalah seksualitas, selain itu secara umum di sekolah ini siswa belum mendapatkan sosialisasi mengenai kesehatan reproduksi remaja karena pihak penyelenggara promosi kesehatan di wilayah Banguntapan tidak melakukan penyuluhan dalam setiap tahun. Berdasarkan hasil wawancara singkat yang dilakukan peneliti didapatkan hasil bahwa 6 dari 10 siswa belum mengerti tentang dampak seks usia dini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pengetahuan remaja tentang dampak seks usia dini masih rendah, maka melalui penelitian ini peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai tingkat pengetahuan remaja putri tentang dampak seks usia dini di kelas X dan XI SMA UII Banguntapan Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka dirumuskan masalah penelitian adalah sebagai berikut : “Bagaimana tingkat pengetahuan remaja putri kelas X dan XI di SMA UII Banguntapan tentang dampak seks usia dini ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuainya gambaran tingkat pengetahuan remaja putri tentang dampak seks usia dini di kelas X dan XI SMA UII Banguntapan Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Diketuainya tingkat pengetahuan remaja putri tentang dampak seks usia dini seperti kehamilan yang tidak dikehendaki.
- b. Diketuainya tingkat pengetahuan remaja putri tentang dampak seks usia dini seperti penyakit menular seksual.
- c. Diketuainya tingkat pengetahuan remaja putri tentang dampak seks usia dini seperti gangguan psikologis.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi dan bahan acuan bagi peneliti lain yang berkaitan dengan tingkat pengetahuan remaja tentang dampak seks usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian diharapkan memberikan motivasi kepada tenaga kesehatan untuk meningkatkan promosi kesehatan pada remaja tentang dampak hubungan seksual di usia dini.

b. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi para remaja untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi terutama tentang dampak seks usia dini.

c. Bagi peneliti

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan peneliti dan sebagai pengalaman untuk melatih kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian selanjutnya.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi pihak sekolah untuk memberikan pelajaran tambahan tentang kesehatan reproduksi remaja khususnya tentang dampak seks usia dini.

E. Keaslian Penelitian

1. Puspitasari. (2012) meneliti “Tingkat pengetahuan remaja perempuan dan laki-laki tentang seks bebas di kelas X MAN 1 Surakarta tahun 2012” penelitian ini menggunakan metode *deskriptif kuantitatif* dengan populasi sebanyak 399 siswa dan sample 40 siswa. Pengambilan sample dengan *random sampling*. Instrumen penelitian dengan kuisisioner. Variabel tunggal yaitu pengetahuan remaja tentang seks bebas. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat pengetahuan remaja perempuan dan laki-laki tentang seks bebas di kelas X MAN Surakarta pada kategori baik sebanyak 30 siswa (75 %), kategori cukup sebanyak 3 siswa (7,5%), dan kategori kurang sebanyak 7 siswa (17,5%). Persamaan dengan penelitian ini adalah pada metode yang digunakan yaitu *deskriptif kuantitatif*, instrumen yang digunakan yaitu kuisisioner dan pada variabel tingkat pengetahuan remaja. Perbedaannya terletak pada variabel dan teknik pengambilan sampel yang digunakan.
2. Irawati (2008) dalam penelitiannya yang berjudul “tingkat pengetahuan tentang perilaku seks pranikah pada remaja laki-laki dan perempuan di SMA N 6 Yogyakarta”. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Teknik pengambilan *sampling* dengan menggunakan *random sampling*. Dengan alat pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasilnya tingkat pengetahuan tentang perilaku seks

pranikah pada kategori baik sebanyak 10 orang (35%), kategori cukup 13 orang (40%), kategori kurang 7 orang (25%). Persamaan dengan penelitian ini terletak pada variabel tingkat pengetahuan tentang perilaku seks pada remaja dan alat pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan kuesioner, serta metode yang digunakan adalah metode *deskriptif kuantitatif*. Perbedaannya yaitu pada rancangan *cross sectional*, variabel dan teknik pengambilan sampel yang digunakan.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA